

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kedisiplinan masih menjadi problem serius di dunia pendidikan.<sup>1</sup> Munculnya kasus-kasus yang terkuak ke media masa mengisyaratkan tidak adanya kesefahaman diantara stakeholder pendidikan dalam kedisiplinan yang harus dilaksanakan. Guru memberikan hukuman kepada siswa dengan alasan untuk mendisiplinkan siswa,<sup>2</sup> akan tetapi orangtua siswa tidak terima sehingga mendatangi sekolah yang bersangkutan untuk meminta pertanggung jawaban. Bahkan ada yang melaporkan ke pihak berwajib. Bagaimana tujuan pendidikan nasional itu bisa terwujud jika stakeholder pendidikannya saling mengkambinghitamkan satu sama lain.<sup>3</sup> Dari kasus-kasus yang ada dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan disiplin kepada anak belum bisa diterapkan secara penuh, karena belum bertemunya cara yang cocok untuk menerapkannya menurut stakeholder pendidikan sendiri.

---

<sup>1</sup> Secara sederhana, disiplin dapat dimaknai sebagai kepatuhan pada peraturan baik lisan maupun tulisan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Soejitno irmin dan abdul rochim, *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual dan Emosional* (t.t.: Batavia Press, 2004), 1. Tebukti dengan masih banyaknya pelanggaran-pelanggaran kedisiplinan oleh siswa di dunia pendidikan. Joko Sumarno, "Minimalisasi Pelanggaran Disiplin Sekolah Melalui Kinerja Epektifitas Tim Kedisiplinan", *Widyatama*, vol. 5 no. 2 (juni, 2008), 23.

<sup>2</sup> Tim redaksi, "Guru Khawatir, Disiplin Disalahartikan Sebagai Kekerasan", *kompas.com* (2 desember 2011), 1-2.

<sup>3</sup> Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kelompok Karisma Publishing, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Tangerang: SL Media, 2011), 11-12.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan berbeda-beda dalam memaknai kedisiplinan, begitu juga guru, orangtua, dan masyarakat juga mempunyai pendapat masing-masing yang mendasarkan pada aturan yang berlaku. Perbedaan pemahaman ini memunculkan konflik yang berkepanjangan antar stakeholder sehingga banyak kasus kedisiplinan yang berupa kekerasan masuk ke ranah hukum. Terbukti dengan banyaknya kasus yang terekspose dalam beberapa media masa.<sup>4</sup> Pihak-pihak yang bersangkutan bersikeras bahwa langkah yang mereka lakukan adalah benar dan sesuai aturan. Guru merasa bahwa hukuman yang dalam hal ini banyak disebut dengan kekerasan perlu diberikan kepada siswa untuk memupuk disiplin yang tinggi dengan tidak melampaui batas-batas yang masuk kategori kekerasan. Sedangkan orang tua berpendapat bahwa kekerasan dalam bentuk apapun dalam kedok hukuman, tidak dapat dilakukan apalagi di dunia pendidikan.

Guru memahami kedisiplinan dengan mengabsahkan penggunaan kekerasan atau hukuman, dengan landasan bahwa yang terjadi di sekolah itu harus sesuai dengan yang diatur oleh pengelola lembaga pendidikan itu

---

<sup>4</sup>Tom dan ari, "Belasan Siswa Jadi Korban Pemukulan Guru", dalam [www.friday.com](http://www.friday.com) (16 maret 2012), 1. Tim redaksi, "Dua siswa kelas 6 SDN 1 Bongoime, Bone Bolango, Gorontalo, Abdul Djafar Lakali dan Mohamad Adriyanti Yasin, pipinya bengkak diduga akibat tindak kekerasan oleh guru mereka", dalam [www.inilah.com](http://www.inilah.com) (11 april 2012), 1. Mukhtar bagus, "Kekerasan Guru Terhadap Siswa Kembali Terjadi di Nganjuk", *sindo* (16 november 2011), 1-2. Deden yulianies, "Duh, Lagi Guru Aniaya Siswa", *liputan6.com* (15 april 2012), 1. Djoko sarjono, "tidur di kelas berbuah pukulan", *media indonesia* (13 april 2012), 1. Tim redaksi, "Pihak Sekolah Pecat Guru Pemukul Siswa", *metrotvnews.com* (12 april 2012), 1. Tim redaksi, "Ortu Aniaya dan Cukur Paksa Rambut Guru", *nusantara-jabar* (26 maret 2012), 1-3. Yusdi muliadi, "Ejek Guru Siluman, Murid Diinjak Hingga Patah", dalam [www.okezone.com](http://www.okezone.com) (20 april 2012), 1.

sendiri. Dengan demikian siswa merasa leluasa dalam melakukan pelanggaran-pelanggaran disekolah karena mereka merasa ada pembelaan dari beberapa pihak. Terbukti banyaknya fakta yang menyatakan pelaporan kepada pihak kepolisian tentang kekerasan yang dilakukan oleh guru. Perbedaan itu tidak terselesaikan, sehingga dalam banyak kasus muncul konflik antara stakeholder pendidikan yang tidak sefaham mengenai kedisiplinan, padahal, kedisiplinan sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan di sekolah, dalam proses pelaksanaan pendidikan, kedisiplinan sangat diperlukan dan salah satu faktor yang cukup dominan, karena tanpa disertai dengan kedisiplinan maka seluruh kegiatan yang ada pada suatu kelompok mustahil akan bisa tercapai tujuan akhir kelompok tersebut.<sup>5</sup>

Dalam proses pembelajaran, kedisiplinan siswa merupakan salah satu faktor terpenting yang sangat menentukan keberhasilan termasuk di dalamnya adalah pendidikan.<sup>6</sup> Setiap lembaga pendidikan atau masing-masing guru mempunyai cara untuk melaksanakan kedisiplinan dengan

---

<sup>5</sup>Disiplin terbukti membuat tingkat kesuksesan lebih tinggi, beberapa tokoh yang sukses banyak dididik dengan menerapkan kedisiplinan yang ketat. Rochim, *Membangun Disiplin Diri*, 142.

<sup>6</sup>Jika masih ada yang mempunyai anggapan bahwa sukses bisa diraih tanpa disiplin berarti orang itu sedang melamun, disiplin merupakan faktor dominan yang menjadi syarat mutlak memperoleh kesuksesan. Kesuksesan belajar sebenarnya tidak terlepas dari kedisiplinan siswa, siswa dikatakan disiplin dalam belajar apabila telah terbiasa melakukan kegiatan belajar tepat waktu, tempat, dan menurut peraturan-peraturan yang ada. Untuk membentuk kedisiplinan siswa perlu disusun tata tertib yang mengikat berikut dengan sanksi jika melanggarnya agar terbiasa melakukan sesuatu yang sesuai dengan aturan yang ada, sehingga dengan kebiasaan mentaati tata tertib akan tertanam benih-benih nilai kedisiplinan dalam jiwa siswa. Ibid., 142. Asrian Dani Aliya dan Dona Eka Putri, "Sikap Ayah dan Ibu Terhadap Kekerasan oleh Guru", *Jurnal Psikologi*, vol. 3 no. 2 (juni 2010), 179. Asrian Dani Aliya dan Dona Eka Putri, "Sikap Ayah dan Ibu Terhadap Kekerasan oleh Guru", *Jurnal Psikologi*, vol. 3 no. 2 (juni 2010), 180.

berbeda-beda, misalnya dengan peraturan ketat, pemberian hukuman, atau yang lainnya. Disiplin itu bisa dilihat melalui bagaiman siswa tersebut mematuhi tata tertib atau peraturan yang berlaku di sekolah masing-masing.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan islam mempunyai tujuan akhir yang sama. Secara garis besarnya yaitu membimbing siswa agar mereka menjadi orang muslim sejati/kamil, beriman, beramal sholeh, berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara, itu semua bisa terwujud dengan menerapkan disiplin yang tinggi.

Dalam dunia pendidikan Islam yang berpusat pada pesantren, hampir semua menerapkan kedisiplinan dengan memberikan hukuman (yang saat ini di identikkan dengan kekerasan). Cara itu terbukti mampu mendisiplinkan anak didik dengan baik. Tetapi budaya ini kemudian hilang dalam dunia pendidikan Islam. Terlebih ketika adanya campur tangan dari pihak-pihak yang mengatasnamakan perlindungan anak, bahkan berani memidanakan pendidik yang dalam dunia islam sangat dimuliakan, dengan demikian kedisiplinan dalam pendidikan terutama pendidikan islam telah mengalami pergeseran nilai.<sup>7</sup>

Kedisiplinan mendorong orang kembali ke jalan yang benar dan adil, dimana ia berbakti, giat dan rajin, taat pada peraturan, mengindahkan keadilan dalam arti serta geram terhadap kekufuran. Sedang

---

<sup>7</sup>Tidak terhitung lagi banyaknya orang yang meraih sukses dengan bekal disiplin tinggi, dengan kata lain disiplin adalah segala-galanya untuk meraih kesuksesan. Ibid., 142.

kedisiplinan sendiri merupakan buah Aqidah yang sudah matang dan mantap dan aqidah adalah jiwa tiap mukmin sejati.<sup>8</sup>

Sebenarnya sikap disiplin merupakan suatu sikap yang diperintahkan oleh agama Islam. Hal ini terutama menyangkut masalah ibadah, sebab dengan disiplin akan melatih manusia untuk dapat mengendalikan dirinya dengan baik sebagai dasar yang mudah dipahami. Dalam masalah pentingnya disiplin ini telah ada dalam Al-Qur'an dan Al-hadits, yaitu sebagai berikut:

Surat An-Nisa' ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا

الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا (النساء: 103)

Artinya, *Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa': 103)*<sup>9</sup>

1. Dalam Hadits diriwayatkan oleh Abdullah yang artinya:

”Dari Abdullah r.a. meriwayatkan: Aku bertanya kepada Nabi

<sup>8</sup> Abdullah Said, Bey Arifin, “Rahasia Ketahanan Mental dan Bina Mental dalam Islam” (Surabaya; Al - Iklhas, 1981 ), 27 – 28.

<sup>9</sup>DEPAG RI, ”Al-Qur'an dan Terjemahnya” (Surabaya; Mahkota, 1989), 1099.

Muhammad SAW: "pekerjaan apakah yang lebih di cintai Allah? ", Beliau menjawab: "Sholat pada waktunya". Ia bertanya: "kemudian apa?" Beliau bersabda: "Birr (berbuat baik) pada kedua orang tua". Aku bertanya lagi: "Lalu apa?" Beliau menjawab: "berperan serta dal jihad di jalan Allah".<sup>10</sup>

Dengan menghadapi fenomena saat ini bahwa kenakalan siswa yang semakin kelewatan, maka pihak sekolah yang diwakili oleh guru banyak yang menerapkan disiplin yang lebih ketat. Caranya dengan memberikan hukuman yang menurut mereka bisa membuat siswa jera untuk melakukan pelanggaran, dan lagi-lagi mengalami kendala yang luar biasa dari banyak pihak.

Untuk mengatasi kenakalan anak-anak disekolah adalah menjadi tugas guru atau pendidik. Pendidik dituntut untuk dapat mencegah dan berupaya untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam diri anak agar anak mempunyai tingkat disiplin yang tinggi disekolah, dengan diterapkannya tata tertib sekolah dan kewajiban-kewajiban lain yang dapat meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Dalam menghadapi anak-anak didik yang tidak mentaati tata tertib dan kewajiban-kewajiban serta tugas yang diberikan guru, maka mereka dapatlah diberikan sanksi atau hukuman.

Hukuman di sekolah dibuat bukan sebagai pembalasan, tetapi dibuat untuk memperbaiki anak-anak yang dihukum dan melindungi

---

<sup>10</sup>Dari kedua dalil di atas, diambil kesimpulan bahwa sholat pada waktunya adalah dianjurkan oleh agama dan amal yang diutamakan oleh Allah SWT. Dengan demikian tersirat anjuran didalamnya agar manusia dapat berdisiplin dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan termasuk salah satunya disiplin belajar, sebab disiplin adalah perbuatan yang disenangi oleh Allah. Ahmadie Thaha, "Shohih Bukhori Jilid 1" (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986).472 – 473.

anak-anak lain dari kesalahan yang sama.<sup>11</sup> Anak-anak yang sembrono dengan peraturan-peraturan dalam ruang kelas harus disingkirkan dari anak-anak yang lain, karena mereka tidak menghormati hak-hak orang banyak serta kemaslahatan mereka. Dengan demikian melindungi anak-anak lain dari sifat jahatnya.

Maka dari itu pendidik harus ingat, ada perbedaan antara seorang anak dengan anak lainnya, baik dari segi tabiat, kesenangan, pembawaan maupun akhlaknya. Pendidik harus mendidik setiap muridnya dengan baik, bila kita ingin sukses dalam mengajar, kita harus memikirkan setiap muridnya. Dengan memberikan hukuman, apakah hukuman sesuai dengan kesalahan, setelah kita timbang-timbang dan setelah mengetahui pula latar belakangnya. Misalnya anak bersalah dan mengakui kesalahannya dan merasa pula betapa kasih sayang guru terhadapnya maka ia sendiri yang akan datang kepada guru untuk dijatuhi hukuman. Karena merasa ada keadilan, mengharap dikasihani, serta ketepatan hati untuk taubat dan tidak mengulangi atau kembali kepada kesalahan yang sama. Dengan demikian hukuman yang dilaksanakan disekolah harus bersifat perbaikan.

---

<sup>11</sup>Tindak kekerasan di dunia pendidikan merupakan salah satu bagian dari proses mendidik anak dan merupakan salah satu bentuk pendidikan untuk memberikan dan menanamkan nilai disiplin kepada anak. Asrian Dani Aliya dan Dona Eka Putri, "Sikap Ayah dan Ibu Terhadap Kekerasan Oleh Guru", *Jurnal Psikologi*, vol. 3 no. 2 (juni 2010), 179.

Dalam melihat fenomena ini, beberapa analisa bisa diajukan: *Pertama*, kekerasan dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik. Jadi, ada pihak yang melanggar dan pihak yang memberi sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah apa yang disebut dengan tindak kekerasan. Tawuran antar pelajar atau mahasiswa merupakan contoh kekerasan ini. Selain itu, kekerasan dalam pendidikan tidak selamanya fisik, melainkan bisa berbentuk pelanggaran atas kode etik dan tata tertib sekolah. Misalnya, siswa tidak masuk sekolah dan pergi jalan-jalan ke tempat hiburan. *Kedua*, kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan afektif menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. *Ketiga*, kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa yang memang belakangan ini kian vulgar dalam menampilkan aksi-aksi kekerasan. *Keempat*, kekerasan bisa merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat, sehingga meniscayakan timbulnya sikap instant solution maupun jalan pintas. Dan, *kelima*, kekerasan dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi pelaku.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Rochim, *Membangun Disiplin Diri*, 103

Kasus perilaku kekerasan dalam pendidikan juga bervariasi. *Pertama*, kategori ringan, langsung selesai di tempat dan tidak menimbulkan kekerasan susulan atau aksi balas dendam oleh si korban. Untuk kekerasan dalam klasifikasi ini perlu dilihat terlebih dahulu, apakah kasusnya selesai secara intern di sekolah dan tidak diekspos oleh media massa atautkah tidak selesai dan diekspos oleh media massa. *Kedua*, kategori sedang namun tetap diselesaikan oleh pihak sekolah dengan bantuan aparat. *Ketiga*, kategori berat yang terjadi di luar sekolah dan mengarah pada tindak kriminal serta ditangani oleh aparat kepolisian atau pengadilan. Umumnya kasus perilaku kekerasan kategori ringan dan sedang ini terjadi di lingkup sekolah, masih berada dalam jam sekolah dan membawa atribut sekolah.<sup>13</sup>

Kedisiplinan di lembaga pendidikan banyak diartikan dengan kekerasan dalam pendidikan, meskipun ada yang tidak sependapat dengan itu, stakeholders yang seharusnya mempunyai tujuan pendidikan yang sama juga mengartikan kedisiplinan dengan berbeda-beda, perbedaan

---

<sup>13</sup>Pembagian kategori menurut tingkat kekerasan dan dimana kekerasan itu terjadi. Dari sisi tingkat (level) kekerasan, intensitas suatu kekerasan bisa meningkat dari kekerasan ringan atau potensi menjadi kekerasan tingkat sedang bahkan dapat berlanjut pada kekerasan tingkat berat, berupa tindak kriminal dalam pendidikan. Kekerasan disebut dalam bentuk potensi, bilamana memiliki indikator sebagai berikut: bersifat tertutup, berupa unjuk rasa untuk menyampaikan aspirasi, pelecehan nama baik seseorang, dan ancaman atau intimidasi. Bila kekerasan tertutup berubah menjadi konflik terbuka, unjuk rasa berubah menjadi bentrok, ancaman berubah menjadi tindakan nyata, dan kekerasan defensif menjadi ofensif, maka saat itu juga potensi berubah menjadi kekerasan. Meski demikian, kekerasan dalam pendidikan tidak selalu terjadi secara berurutan dari potensi (ringan), menjadi kekerasan (sedang), lalu tindak kriminal (berat). Bisa saja kekerasan yang berlangsung hanya sampai pada potensi saja, tidak berlanjut ke tingkat atasnya. Kadang terjadi kekerasan berbentuk tindak kriminal, tanpa didahului oleh potensi maupun kekerasan sebelumnya. Joko Sumarno, "Minimalisasi Pelanggaran Disiplin Sekolah Melalui Kinerja Epektifitas Tim Kedisiplinan", *Widyatama*, vol. 5 no. 2 (juni, 2008), 23.

persepsi dalam kedisiplinan inilah yang kemudian menjadi akar munculnya konflik baru dalam dunia pendidikan pendidikan.

Pemberian hukuman juga penting dalam upaya memupuk siswa agar berdisiplin, karena pemberian hukuman secara tepat dan bijak bisa menjadi sebuah alat motivasi, akan tetapi akhir-akhir ini hukuman sering diartikan dengan kekerasan terhadap siswa oleh pendidik pada umumnya. Inilah masalah yang belum terselesaikan dalam dunia pendidikan, kedisiplinan, hukuman, atau kekerasan.

Berdasarkan realita sekarang banyak unsur pimpinan di sekolah terutama dewan guru mengeluh lantaran anak didikannya kurang disiplin, baik di dalam maupun di luar sekolah, sehingga membuat kacau dan menghambat jalannya proses belajar mengajar di sekolah. Meskipun demikian bukan berarti tidak ada sekolah yang tidak memiliki disiplin yang cukup tinggi, SMP Miftahurrohman Pundutrate Benjeng Gresik misalnya, sepanjang sepengetahuan penulis termasuk salah satu yang cukup disiplin, akan tetapi masalah lain muncul bukan dari pihak siswa yang melanggar dan di hukum, melainkan dari para orangtua yang termasuk dalam stakeholder pendidikan. Inilah masalah baru yang muncul sekaligus mencerminkan pendidikan yang bermasalah.

SMP Miftahurrohman Pundutrate Benjeng Gresik sebagai salah lembaga pendidikan yang menerapkan disiplin yang cukup ketat yang di imbangi dengan pemberian hukuman bagi yang melanggar tata tertib yang

ada, akan tetapi kedisiplinan yang mereka terapkan banyak mengalami perlawanan dari berbagai pihak termasuk stakeholder sendiri, terlebih ketika ada siswa yang mendapat hukuman yang agak berat seperti dijewer, dicubit, dipukul, atau ditendang karena tidak mematuhi tata tertib, mereka langsung menilai bahwa yang dilakukan adalah kekerasan dalam dunia pendidikan. Ini yang menjadikan kedisiplinan itu terhambat. Disisi lain ada beberapa guru yang mengatasnamakan kedisiplinan dalam melakukan kekerasan atau hukuman yang berlebihan, dengan dalih menerapkan tata tertib yang sudah ditentukan maka siswa yang melanggar harus dihukum, ini juga yang menimbulkan beberapa pihak tidak sepakat dengan kekerasan dalam dunia pendidikan. Lalu, kedisiplinan seperti apa yang harus diterapkan kepada siswa agar stakeholders pendidikan bisa menerima semua kebijakan yang dilaksanakan?

Kekerasan sendiri berarti penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak.

Kekerasan merupakan tindakan melukai berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap orang lain melalui desakan hasrat, hukuman badan

yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual.

Oleh karena itu, penelusuran mendalam terhadap perspektif stakeholder pendidikan tentang kedisiplinan menjadi penting dilakukan untuk menemukan kedisiplinan yang sebenarnya menurut hemat stakeholder pendidikan.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Tidak sedikit yang beranggapan bahwa disiplin itu diterapkan melalui hukuman atau siksaan, bahkan ada yang beranggapan berdisiplin sama artinya dengan sengaja memasukkan dirinya ke dalam kerangkeng besi.

Kedisiplinan yang dimaknai berbeda-beda oleh stakeholder pendidikan memunculkan masalah yang seakan tidak ada titik temu, untuk itu dalam penelitian ini akan di tulis mengenai penerapan kedisiplinan yang selama ini diidentikkan dengan kekerasan melalui pemberian hukuman, penelitian ini terfokus pada penerapan disiplin yang sebenarnya di dunia pendidikan terutama di SMP Miftahurrohman Punduttrate Benjeng Gresik. Kedisiplinan yang di artikan sebagai kekerasan memicu perdebatan yang seakan tidak bisa terselesaikan, untuk itu peneliti membatasi penelitian ini dalam lingkup pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari paparan diatas, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hukuman dalam prespektif pendidikan Islam?
2. Bagaimana penerapan pendidikan kedisiplinan siswa melalui hukuman di SMP Miftahurrohman Punduttrate Benjeng Gresik?
3. Bagaimana pandangan stakeholder tentang pendidikan kedisiplinan siswa melalui hukuman di SMP Miftahurrohman Punduttrate Benjeng Gresik?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian dengan fokus masalah-masalah sebagaimana disebut sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hukuman dalam prespektif pendidikan Islam
2. Mengetahui penerapan pendidikan kedisiplinan siswa melalui hukuman di SMP Miftahurrohman Punduttrate Benjeng Gresik.
3. Mengetahui pandangan stakeholder tentang pendidikan kedisiplinan siswa melalui hukuman di SMP Miftahurrohman Punduttrate Benjeng Gresik

### **E. Kegunaan Penelitian**

Selain beberapa tujuan diatas, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan Ilmu pengetahuan dalam mengatasi problematika pendidikan pada saat ini terutama mengenai masalah kedisiplinan yang diterapkan di sekolah.
2. Sebagai kajian dalam menanggulangi kenakalan siswa yang tidak mematuhi peraturan atau tata tertib sekolah dengan kedisiplinan yang benar.
3. Bagi sekolah dapat digunakan sebagai kajian dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan kedisiplinan siswa.

#### **F. Kerangka Teoretik**

Selama ini proses belajar hanya bertumpu kepada pendidik sebagai sumber utama, sehingga peserta didik kurang terlibat dalam pembelajaran, karena peserta didik dikatakan belajar apabila mereka mampu mengingat dan menghafal informasi atau pelajaran yang telah disampaikan. Pembelajaran seperti ini tidak akan membuat peserta didik menjadi aktif, mandiri dan mengembangkan pengetahuannya berdasarkan pengalaman belajar yang telah mereka lakukan. Sedangkan seiring kemajuan zaman dan teknologi, dibutuhkan SDM (Sumber Daya Manusia) dengan karakteristik yang baik.

Karakteristik manusia masa depan yang dikehendaki adalah manusia-manusia yang memiliki kepekaan, kemandirian, tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, dan mengembangkan

segenap aspek potensi melalui proses belajar untuk menemukan diri sendiri dan menjadi diri sendiri.

Paradigma baru pendidikan lebih menekankan pada peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa aktif dalam mencari, mengembangkan dan mengkonstruksi secara aktif pengetahuan yang didapatkan. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi, dan dugaan serta mencoba-coba.<sup>14</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwa teori pembelajaran yang diterapkan oleh guru akan berpengaruh terhadap keberhasilan guru dan siswa dalam pembelajaran. Hal ini tentu harus disesuaikan dengan memperhatikan karakteristik siswa itu sendiri termasuk materi yang diajarkan. Sejauh ini kita telah mengenal teori dalam pembelajaran, menurut tokoh islam ataupun non islam diantaranya adalah:

### **1. Teori Belajar Menurut Tokoh-Tokoh Islam**

Banyak tokoh - tokoh Islam yang memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikirannya tentang aktivitas belajar, diantara tokoh tersebut adalah Al-Ghazali dan Al-Zarnuji. Kedua tokoh - tokoh ini

---

<sup>14</sup>Dede Rosyada,. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Prenada Media.

pemikiran - pemikirannya mewarnai dunia pendidikan di Indonesia terutama pendidikan Islam.

### 1. Menurut Al-Ghazali

Konsep belajar dalam mencari ilmu dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu ta'lim insani dan ta'lim robbani. Ta'lim insani adalah belajar dengan bimbingan manusia. Konsep ini biasa dilakukan oleh manusia pada umumnya, dan biasanya dilakukan dengan menggunakan alat - alat indrawi.

Proses ta'lim insani dibagi menjadi dua. Pertama, dalam proses belajar mengajar hakikatnya terjadi aktivitas mengeksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan - perubahan perilaku. Seorang pendidik mengeksplor ilmu yang dimilikinya untuk diberikan kepada peserta didik, sedangkan peserta didik menggali ilmu dari pendidik agar ia mendapatkan ilmu. Al-Ghazali menganalogikan menuntut ilmu dengan menggunakan proses belajar mengajar.<sup>15</sup> Dalam proses ini, peserta didik akan mengalami proses mengetahui, yaitu proses abstraksi.

Kemudian Al-Ghazali membagi tahap - tahap abstraksi pada dua tahapan<sup>16</sup>, yaitu :

---

<sup>15</sup> Abdullah nasih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka amani 2007, 130.

<sup>16</sup> Ibid., 135.

1. Indra menangkap suatu objek, ia harus pada jarak tertentu dari objek dan situasi tertentu
2. Terjadi alkhayyal menangkap objek tanpa melihat, tetapi tangkapan - tangkapan masih meliputi aksiden - aksiden dan atribut-atribut tambahan seperti kualitas dan kuantitas

Agar proses belajar mengajar dapat efektif dan mendapatkan hasil yang optimal ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh peserta didik, antara lain<sup>17</sup>:

1. Mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang kotor. Karena hati sebagai sentral dalam jasad manusia dan sangat berpengaruh terhadap segala aktivitas pekungannya
2. Mengurangi kesenangan duniawi agar hati terpusat pada ilmu dan pelajaran.
3. Sederhana dalam hal makanan, karena bila terlalu kenyang dapat mengakibatkan keras hati, mengganggu ketangkasan dan kecerdikan serta malas, dan lain sebagainya
4. Belajar ilmu sampai tuntas.
5. Bersikap rendah diri jangan meremehkan orang lain termasuk kepada gurunya.

---

<sup>17</sup> Ibid., 147.

6. Mengetahui nilai - nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan dan memberi keselamatan dunia dan akhirat.

Kedua yang berkaitan dengan ta'lim insani adalah tafakur. Tafakur diartikan sebagai proses belajar dengan mengamati kejadian alam dan peristiwa - peristiwa yang terjadi di alam ini. Tafakur ini dapat dilakukan dengan mengosongkan jiwa dan hati yang suci.

Selanjutnya konsep belajar dengan pendekatan ta'lim robbani. Pada tahapan ini seorang manusia belajar dengan bimbingan tuhan

## 2. Menurut Al-Zarnuji

konsep belajar mengajar adalah meletakkan hubungan pendidik dan peserta didik pada tempat sesuai porposinya, seorang siswa adalah seorang yang harus selalu tekun dalam belajar, senantiasa menghormati ilmu pengetahuan dan menghormati pendidik, karena kalau siswa sudah menghormati guru dan menghormati ilmunya.<sup>18</sup>

## 2. Teori Behaviorisme

Ditinjau dari konsep atau teori, teori behaviorisme ini tentu berbeda dengan teori yang lain. Hal ini kita bisa lihat dalam pembelajaran sehari-hari dikelas. Ada berbagai asumsi atau pandangan

---

<sup>18</sup> Ahmad santhut, *Menumbuhkan Sikap Anak dalam Keluarga Islam*, Jakarta, Mitra pustaka, 1998, 79

yang muncul tentang teori behaviorisme. Teori behaviorisme memandang bahwa belajar adalah mengubah tingkah laku siswa dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan tugas guru adalah mengontrol stimulus dan lingkungan belajar agar perubahan mendekati tujuan yang diinginkan, dan guru pemberi hadiah siswa yang telah mampu memperlihatkan perubahan bermakna sedangkan hukuman diberikan kepada siswa yang tidak mampu memperlihatkan perubahan makna.

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons.<sup>19</sup>

Sebagai contoh, anak belum dapat berhitung perkalian. Walaupun ia sudah berusaha giat dan gurunya pun sudah mengajarkan dengan tekun. Namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekkan perhitungan perkalian, maka ia belum dianggap belajar. Karena ia belum dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Dalam contoh tersebut, stimulus adalah apa saja yang diberikan guru

---

<sup>19</sup> Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2007, 89.

kepada siswa misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja, atau cara-cara tertentu, untuk membantu belajar siswa, sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.

Menurut teori ini yang terpenting adalah masuk atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respons dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak bisa diamati. Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*) penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respons akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) respons pun akan tetap dikuatkan.<sup>20</sup>

Misalnya, ketika peserta didik di beri tugas oleh guru. Ketika tugasnya ditambahkan, maka ia akan semakin giat belajarnya. Maka penambahan tugas tersebut merupakan penguatan positif (*positif reinforcement*) dalam belajar. Bila tugas-tugas dikurangi dan pengurangan ini justru meningkatkan aktifitas belajarnya, maka pengurangan tugas merupakan penguatan negatif (*negative reinforcement*) dalam belajar. Jadi penguatan merupakan suatu bentuk

---

<sup>20</sup>Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.

stimulus yang penting diberikan atau dihilangkan untuk memungkinkan terjadinya respons.

Terdapat beberapa pandangan tokoh-tokoh tentang pendekatan behaviorisme yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya sebagai berikut.

- a. Pavlov
- b. Thorndike
- c. Watson
- d. Clark Hull
- e. Edwin Guthrie, dan
- f. Skinner

Masing-masing tokoh memberikan pandangan tersendiri tentang apa dan bagaimana behavioristik tersebut.<sup>21</sup>

#### **a. Teori Pengkondisian Klasikal dari Pavlov**

Ivan Petrovich Pavlov lahir 14 September 1849 di Ryazan Rusia yaitu desa tempat ayahnya Peter Dmitrievich Pavlov menjadi seorang pendeta. Ia dididik di sekolah gereja dan melanjutkan ke Seminari Teologi. Pavlov lulus sebagai sarjan kedokteran dengan bidang dasar fisiologi. Pada tahun 1884 ia menjadi direktur departemen fisiologi pada institute of Experimental Medicine dan

---

<sup>21</sup>Anonim, *Teori Belajar Behavioristik*.  
<http://kamalfachri.wordpress.com/2011/02/07/teori-belajar-behavioristik/>. Diakses pada tanggal 10 Maret 2011

memulai penelitian mengenai fisiologi pencernaan. Ivan Pavlov meraih penghargaan nobel pada bidang Physiology or Medicine tahun 1904. Karyanya mengenai pengkondisian sangat mempengaruhi psikology behavioristik di Amerika. Karya tulisnya adalah *Work of Digestive Glands*(1902) dan *Conditioned Reflexes*(1927).

*Classic conditioning* ( pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing, dimana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Eksperimen-eksperimen yang dilakukan Pavlov dan ahli lain tampaknya sangat terpengaruh pandangan behaviorisme, dimana gejala-gejala kejiwaan seseorang dilihat dari perilakunya.

Pavlov berpendapat, bahwa kelenjar-kelenjar yang lain pun dapat dilatih. Bectrev murid Pavlov menggunakan prinsip-prinsip tersebut dilakukan pada manusia, yang ternyata diketemukan banyak reflek bersyarat yang timbul tidak disadari manusia. Melalui eksperimen tersebut Pavlov menunjukkan bahwa belajar dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

**b. Thorndike**

Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus dengan respon. Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat sedangkan respon dari adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Dalam eksperimennya, Thorndike menggunakan kucing. Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (puzzle box) tersebut diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha –usaha atau percobaan-percobaan (trials) dan kegagalan-kegagalan (error) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah “trial and error learning atau selecting and connecting learning” dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini sering disebut dengan teori belajar koneksionisme atau teori asosiasi.

Dari percobaan ini Thorndike menemukan hukum-hukum belajar sebagai berikut

- a. Hukum Kesiapan (*law of readiness*), yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka

pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.

b. Hukum Latihan (*law of exercise*), yaitu semakin sering tingkah laku diulang/dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. Prinsip *law of exercise* adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Sehingga prinsip dari hukum ini menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah ulangan. Makin sering diulangi, materi pelajaran akan semakin dikuasai.

c. Hukum akibat (*law of effect*), yaitu hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Hukum ini menunjuk pada makin kuat atau makin lemahnya koneksi sebagai hasil perbuatan. Suatu perbuatan yang disertai akibat menyenangkan cenderung dipertahankan dan lain kali akan diulangi. Sebaliknya, suatu perbuatan yang diikuti akibat tidak menyenangkan cenderung dihentikan dan tidak akan diulangi.

Selain tiga hukum di atas Thorndike juga menambahkan hukum lainnya dalam belajar yaitu Hukum Reaksi Bervariasi (*multiple response*), Hukum Sikap (*Set/ Attitude*), Hukum Aktifitas Berat

Sebelah (*Prepotency of Element*), Hukum Respon by Analogy, dan Hukum perpindahan Asosiasi (*Associative Shifting*).

### **c. Teori Conditioning Watson**

Watson merupakan seorang behavioris murni. Kajian Watson tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh dapat diamati dan diukur. Menurut Watson, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respons. Dalam hal ini, stimulus dan respons yang dimaksud dibentuk dari tingkah laku yang dapat diamati (*observabel*) dan dapat diukur. Watson mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar dan ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan.

### **d. Teori Systematic Behavior Clark Hull**

Clark Hull juga menggunakan variabel hubungan antara stimulus dan respons untuk menjelaskan pengertian tentang belajar. Dalam hal ini, ia sangat terpengaruh oleh teori evolusi yang dikembangkan oleh Charles Darwin. Bagi Hull, seperti halnya teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Oleh sebab itu, teori Hull mengatakan bahwa kebutuhan biologis dan pemenuhan kebutuhan

biologis adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia. Sehingga stimulus dalam belajar pun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respons yang mungkin akan muncul dapat bermacam-macam bentuknya. Dalam kenyataannya, teori-teori demikian tidak banyak digunakan dalam kehidupan praktis, terutama setelah Skinner memperkenalkan teorinya. Hingga saat ini, teori Hull masih sering dipergunakan dalam berbagai eksperimen di laboratorium.

#### **e. Teori Conditioning Edwin Guthrie**

Demikian halnya dengan Edwin Guthrie, ia juga menggunakan variabel hubungan stimulus dan respons untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Menurut Edwin, stimulus tidak harus berhubungan dengan kebutuhan atau pemuasan biologis sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Clark dan Hull. Dalam hal ini, hubungan antara stimulus dan respons cenderung hanya bersifat sementara. Oleh sebab itu, dalam kegiatan belajar perlu diberikan sesering mungkin stimulus agar hubungan antara stimulus dan respons bersifat lebih tetap. Ia juga mengemukakan agar respons yang muncul sifatnya lebih kuat dan bahkan menetap, sehingga diperlukan berbagai macam stimulus yang berhubungan dengan respons tersebut. Guthrie juga percaya bahwa hukuman(*punishment*) memegang peranan penting dalam proses

belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu merubah kebiasaan dan perilaku seseorang. Setelah Skinner mengemukakan dan mempopulerkan pentingnya penguatan (*reinforcement*) dalam teori belajarnya, sehingga hukuman tidak lagi dipentingkan dalam belajar.

#### **f. Teori Operant Conditioning Skinner**

Konsep-konsep yang dikemukakan oleh Skinner tentang belajar mampu mengungguli konsep-konsep lain yang dikemukakan oleh para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana dan dapat menunjukkan konsepnya tentang belajar secara komprehensif. Menurut Skinner, hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang digambarkan oleh para tokoh sebelumnya.

Oleh sebab itu, untuk memahami tingkah laku seseorang secara benar perlu terlebih dahulu memahami hubungan antara stimulus satu dengan lainnya, serta memahami respons yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin akan timbul sebagai akibat dari respons tersebut. Skinner juga mengemukakan bahwa, dengan menggunakan perubahan-

perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumitnya masalah.

Setiap alat yang dipergunakan perlu penjelasan lagi, demikian seterusnya. Dari semua pendukung Teori behavioristik, Teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya. Program-program pembelajaran seperti Teaching Machine, Pembelajaran berprogram, modul, dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respons serta mementingkan faktor-faktor penguat (*reinforcement*), merupakan program-program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan oleh Skinner.

### **3. Teori Konstruktifisme**

Teori belajar konstruktivistik merupakan pembelajaran yang menekankan pada proses dan lebih menghargai pada pemunculan pertanyaan dan ide-ide peserta didik. Teori ini juga memandang kebebasan sebagai penentu keberhasilan belajar. Pengetahuan menurut teori konstruktivistik bukanlah kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya. Sehingga dalam upaya membangun sumber daya manusia di masa depan yang peka, mandiri, dan tanggung jawab serta memiliki potensi yang tinggi bisa tercapai. Dengan kata lain, pendidikan ditantang

untuk memusatkan perhatian pada terbentuknya manusia masa depan yang memiliki karakteristik sesuai harapan.

Pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman.<sup>22</sup> Dalam proses belajarnya pun, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Yang terpenting dalam teori konstruktivistik adalah bahwa dalam proses pembelajaran siswalah yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukannya guru atau orang lain. Peserta didik perlu di biasakan untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide.<sup>23</sup> Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan karena Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa.

---

<sup>22</sup>Nadia, 2009, *Teori Konstruktivistik*, dalam: <http://duadania.blogspot.com/2009/05/teori-konstruktivistik.html>, di akses pada 26 oktober 2011

<sup>23</sup>Suwarna, M.Pd.,dkk, Pengajaran Mikro, *Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005, 120.

## G. Penelitian Terdahulu

Kedisiplinan dan kekerasan merupakan hal yang sebenarnya menarik untuk dikaji terutama dalam dunia pendidikan, tidak jelasnya aturan tentang disiplin, hukuman, bahkan kekerasan menjadi bukti rapuhnya dunia pendidikan. Ketidak sefahaman makna menjadikan munculnya hal-hal yang semakin tidak jelas dalam pengelolaan pendidikan.

Beberapa penelitian berhasil mengungkap tabir yang tersirat akan tetapi masih meninggalkan celah kosong yang tidak tersentuh, adalah pembentukan disiplin di sekolah yang apakah menggunakan kekerasan atau anti kekerasan, dan itulah yang akan dibuktikan dalam penelitian ini.

Salah satu studi mengenai kedisiplinan dilakukan oleh Abu Bakar dengan judul "*Implementasi Manajemen Kesiswaan (studi kedisiplinan siswa SMA "Avisena" Kedungcangkring, Jabon, Sidoarjo*" untuk kepentingan Tesisnya di IAIN Sunan Ampel tahun 2006. Melihat judulnya tentu sudah dapat diketahui bahwa yang dibahas didalamnya terfokus pada manajemen kesiswaan tanpa mempertimbangkan pelaksanaan dan pengaruh disiplin di sekolah yang sebenarnya merupakan permasalahan yang besar dalam dunia pendidikan, bahkan seorang guru dalam menerapkan disiplin tidak akan segan-segan menghukum muridnya dengan berlari keliling lapangan sepuluh kali jika melakukan pelanggaran,

apakah itu penerapan disiplin yang sebenarnya, atau merupakan salah satu bentuk kekerasan dalam dunia pendidikan.

*”Hukuman Terhadap Siswa (studi deskriptif analitis efektifitas hukuman terhadap siswa MA Al-Islah dan SMA Muhammadiyah di Masohi Maluku Tengah”*. Tesis karya Ode Abdurrachman pada 2007 di IAIN Sunan Ampel ini banyak membahas penerapan hukuman tetapi tidak banyak membahas tentang kedisiplinan dalam dunia pendidikan, sehingga sulit untuk membedakan antara disiplin, hukuman, atau kekerasan.

Ismail dalam Tesisnya pada 2011 di IAIN Sunan Ampel yang berjudul *“Konsep Hukuman dalam Pendidikan Islam (studi analisis kitab al-awlad fi al-Islam)”* lebih terfokus pada pemikiran Abdullah Nasih Ulwan tentang hukuman yang mengungkapkan bahwa konsep hukuman dalam pendidikan Islam merupakan hal yang urgen untuk dipahami oleh para pendidik yang meliputi hukuman dalam Islam, tujuan penerapan hukuman, dan tahapan hukuman dalam pendidikan, sedangkan penelitian tesis ini membahas tentang kedisiplinan melalui hukuman menurut pandangan stakeholder dengan menerapkan hukuman dalam perspektif Islam. Begitu juga dengan Tesis yang ditulis oleh Aulia Ridwan di IAIN Sunan Ampel Tahun 2009, *“Sistem Preventif School Violence (studi kasus di SMAN 1 Arosbaya Bangkalan Madura)”* yang membahas kekerasan yang terjadi baik dalam lingkungan sekolah atau masyarakat sehingga pembahasannya masih kurang spesifik dalam dunia pendidikan.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang direncanakan merupakan bagian dari jenis penelitian deskriptif kualitatif, maka peneliti berusaha memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Artinya prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa karya tulis dari obyek yang telah diamati.

### **3. Sumber Data**

Sumber data dari penelitian ini diambil dari lapangan secara langsung. Selain itu diambil data dari buku-buku atau literatur yang sesuai untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan

kepada media masa. Dokumen eksternal dapat dimanfaatkan untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan, dan lain-lain.<sup>24</sup>

#### 4. Metode pengumpulan data

##### a. Metode dokumentasi

Yaitu metode mencari data mengenai hal-hal yang merupakan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya yang pasti terkait dengan penelitian ini.<sup>25</sup>

Dokumen-dokumen penting yang diambil dan terkait dengan penelitian ini antara lain tentang peraturan dan tata tertib sekolah di SMP Miftahurrohman Pundutrate Benjeng Gresik.

##### b. Studi pustaka

Mencari dasar pijakan atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori. Metode ini digunakan untuk menjawab tentang bagaimana hukuman dalam perspektif pendidikan Islam.

##### c. Metode Observasi

Metode observasi secara luas adalah pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap fenomena atau gejala-gejala yang terdapat di lapangan untuk mengetahui situasi umum dari obyek yang diteliti. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengetahui tentang penerapan

---

<sup>24</sup> Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 163.

<sup>25</sup> Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 236.

hukuman dilaksanakan oleh kedisiplinan, mekanisme penerapan hukuman, akibat dari penerapan hukuman, dan macam-macam hukuman.

d. Metode interview

Adalah suatu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari responden melalui percakapan langsung. Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada suatu penyelidikan.<sup>26</sup>

Metode ini dilakukan dengan cara mewancarai informan yang meliputi siswa, guru, pembimbing kesiswaan, serta stakeholder yang berada di ruang lingkup penelitian.

e. Analisis data

1) Data dokumen

Setelah dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini terkumpul maka dilakukan analisa dengan cara memeriksa semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kesesuaian, dan keselarasan satu dengan yang lainnya, kemudian dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk meneliti bagaimana pendidikan kedisiplinan siswa melalui hukuman.

---

<sup>26</sup> Sutrisni hadi, *Metodologi Research Jilid II*(Yogyakarta: Andi Offset, 1998), 193.

2) Data kajian teori

Data ini dianalisa dengan membandingkan antara berbagai data yang terkumpul sehingga menemukan jawaban bagaimana hukuman dalam perspektif pendidikan Islam.

3) Data hasil observasi

Data hasil observasi ini kemudian dianalisa dengan cara, mencocokkan dengan data-data kajian teori dan dokumen-dokumen yang terkumpul (peraturan dan tata tertib sekolah) untuk menjawab bagaimana penerapan kedisiplinan melalui hukuman di SMP Miftahurrohman Pundutrate Benjeng Gresik.

4) Data hasil interview

Analisa data hasil interview ini dengan cara mengkomparasi dengan semua dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pandangan stakeholder tentang pendidikan kedisiplinan melalui hukuman di SMP Miftahurrohman Pundutrate Benjeng Gresik.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan, maka akan penulis sajikan susunan pembahasan secara sistematis dari bab ke bab beserta sub pembahasannya dengan menyeluruh.

Bab pertama Pendahuluan, berisi latar belakang yang menjadi landasan pentingnya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah sebagai alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan, tujuan penelitian untuk mengetahui hasil dari penelitian, dibahas pula hasil penelitian terdahulu yang berisi tentang kajian penelitian yang pernah dilakukan dan yang terkait dengan penelitian ini. Kemudian ditulis juga metodologi penelitian, sumber data, dan teknik pengolaannya yang bertujuan untuk memperjelas langkah-langkah dalam penulisan penelitian ini.

Bab kedua membahas tentang landasan teori yang berisikan hukuman dalam perspektif pendidikan islam, untuk mengetahui penerapan pendidikan kedisiplinan siswa melalui hukuman, sekaligus membahas tentang stakeholder dan pandangannya terhadap pendidikan kedisiplinan siswa melalui hukuman, sehingga dapat diketahui apakah penerapan kedisiplinan sudah sesuai dengan pandangan stakeholder pendidikan di sekolah tersebut.

Bab ketiga, penyajian data, akan dibahas mengenai data-data yang terkumpul untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan kedisiplinan siswa melalui hukuman yang harus di terapkan di SMP Miftahurrohman Pundutrate Benjeng Gresik.

Bab keempat analisis data, menganalisa data-data yang telah tersaji secara mendalam yang menghasilkan titik temu yang jelas, sehingga semua konflik pendidikan kedisiplinan siswa melalui hukuman yang

muncul bisa diselesaikan sesuai dengan realisasi yang sudah dihasilkan dalam penelitian ini.

Bab kelima Penutup, akan digambarkan tentang kesimpulan, keterbatasan study, dan penutup.